



PERAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM MENCEGAH PERGAULAN BEBAS PADA REMAJA

Yunus¹⁾, Mukhlisin²⁾, Robby Kharisma³⁾

Universitas Pamulang

¹⁾ dosen02687@unpam.ac.id ²⁾ dosen01226@unpam.ac.id ³⁾ dosen01841@unpam.ac.id

ABSTRACT

Teenagers are those aged 13-18 years. At that age, a person has passed childhood, but is still not mature enough to be considered an adult. He is in a period of transition and searching for identity, which is why he often commits acts known as juvenile delinquency and promiscuity. Many teenagers fall into promiscuity such as smoking, drugs and drinking alcohol. It can be estimated that 2 million teenagers in Indonesia use cigarettes or drugs. Therefore, it is necessary to conduct outreach at Karang Taruna Unit 15 Beji Depok, about the importance of the role of religious education in preventing promiscuity among today's teenagers, so that it can be used as information material for teenagers. With this outreach activity, it is hoped that teenagers will not take the wrong steps in making decisions because of changes in their mindset. Apart from that, it can help teenagers from Karang Taruna Unit 15 Beji Depok in knowing the various impacts of promiscuity that occur on teenagers, and can protect themselves and their social environment so that they do not fall into various forms of promiscuity.

Keywords: *Promiscuity, Teenagers, Youth Organization*

ABSTRAK

Remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi dan pencarian jati diri, yang karenanya sering melakukan perbuatan-perbuatan yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja dan pergaulan bebas. Banyak remaja yang terjerumus pergaulan bebas seperti merokok, narkoba dan minum minuman keras. Dapat diperkirakan 2 juta remaja di Indonesia menggunakan rokok maupun narkoba. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penyuluhan di Karang Taruna Unit 15 Beji Depok, tentang pentingnya peran pendidikan agama dalam mencegah pergaulan bebas pada remaja saat ini, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi remaja. Dengan kegiatan penyuluhan ini diharapkan para remaja agar tidak salah langkah dalam mengambil keputusan karena perubahan pola pikir yang terjadi pada dirinya. Selain itu, dapat membantu remaja Karang Taruna Unit 15 Beji Depok dalam mengetahui berbagai dampak pergaulan bebas yang terjadi pada remaja, serta dapat membentengi diri dan lingkungan pergaulannya agar tidak terjerumus ke dalam berbagai bentuk pergaulan bebas tersebut.

Kata Kunci: *Pergaulan Bebas, Remaja, Karang Taruna*



PENDAHULUAN

Patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit” yang disebabkan oleh faktor-faktor social. Jadi ilmu tentang “penyakit masyarakat”. Maka penyakit masyarakat itu adalah segenap tingkah laku manusia yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum dan adat istiadat, atau tidak integrasinya dengan tingkah laku umum. Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang, yang mana “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma agama yang ada. Masalah pergaulan bebas ini sering kita dengar baik di lingkungan maupun dari media massa. Remaja adalah individu labil yang emosinya rentan tidak terkontrol oleh pengendalian diri yang benar. Masalah keluarga, kekecewaan, pengetahuan yang minim, dan ajakan teman-teman yang bergaul bebas membuat makin berkurangnya potensi generasi muda Indonesia dalam kemajuan agama dan bangsa. Pergaulan bebas adalah salah satu kebutuhan hidup dari makhluk manusia sebab manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain, dan hubungan antar manusia dibina melalui suatu pergaulan (interpersonal relationship). Pergaulan juga adalah HAM setiap individu dan itu harus dibebaskan, sehingga setiap manusia tidak boleh dibatasi dalam pergaulan, apalagi dengan melakukan diskriminasi, sebab hal itu melanggar HAM. Jadi pergaulan antar manusia harusnya bebas, tetapi tetap mematuhi norma hukum, norma agama, norma budaya, serta norma bermasyarakat. Jadi, kalau secara medis kalau pergaulan bebas namun teratur atau terbatas aturan-aturan dan norma-norma hidup manusia tentunya tidak akan menimbulkan eksekse-eksekse seperti saat ini

Keluarga yang pada dasarnya mempunyai peranan untuk membentuk perkembangan, kepribadian dan sebagai pengontrol bagi anak/remajanya untuk dapat memberikan batasan-batasan dalam menjalani kehidupan sosial serta tempat pendidikan bagi remaja mulai semakin terkikis dengan masuknya era modernisasi (Basidin Mizal, 2014; Kartini & Maulana, 2020; Taufiqurrahman, 2017). Dengan kurang tanggapnya pada diri orang tua mengenai pentingnya aturanaturan bagi remaja, mengakibatkan remaja merasa bebas untuk menerima segala informasi yang didapat dari luar baik hal tersebut mengarahkan ke pergaulan bebas seperti melakukan seks bebas. Dengan ditunjang adanya pendukung seperti internet, tayangantayangan yang menjurus pada seks bebas dan banyaknya video porno yang beredar semakin meyakinkan remaja untuk meniru hal tersebut. Dalam rentang waktu kurang dari dasawarsa terakhir, Pergaulan bebas yang merupakan kenakalan remaja semakin menunjukkan peningkatan yang sangat memprihatinkan. Diantara berbagai macam pergaulan bebas adalah seks bebas, kasus tawuran dan pecandu alkohol. Adapun Seks bebas yang dilakukan oleh remaja bisa dikatakan bukanlah suatu kenakalan lagi dari pergaulan bebas, melainkan suatu hal yang dianggap wajar dan telah menjadi kebiasaan. Tindakan seksual dikalangan remaja disatu sisi merupakan tuntutan dari dalam diri, mengingat usia remaja sudah pada tingkat kematangan seksual. Tetapi disisi lain hal itu juga akan berpengaruh pada proses pembelajaran sosial dan akademik bagi remaja dalam menempuh pendidikannya. Karena itu kajian ini akan menguraikan peranan pendidikan untuk menghindari pergaulan bebas pada anak usia remaja (Yunus, Nurseha, 2020; Yunus, 2018, 2020).



Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Dewasa ini telah terjadi pergeseran nilai yang membuat masyarakat semakin resah terutama kalangan orang tua dan para pendidik. Dimana melihat anak-anak bergaul dengan bebas bersama dengan lawan jenisnya. Panti-panti pijat bertambah banyak, pelacuran pelacuran bergentayangan, warung-warung pangkon membeludak. Akhirnya banyak korban berjatuh, hamil sebelum nikah, bayi-bayi lahir tanpa ayah atau orang-orang terkena penyakit hubungan seks (PHS). Gejala-gejala tingkah laku seksual yang bebas, tidak dapat dipungkri lagi kehadirannya telah merusak kaum muda bahkan di kalangan orang tua pun dan anak-anak dibawah umur menunjukkan demikian. Apalagi kalau ditelusuri jaringan-jaringannya melalui media sosial, media massa dan lainnya seperti film-film, majalah foto-foto, dan buku-buku porno sudah bukan rahasia lagi.

Menanggulangi pergaulan bebas khususnya yang terjadi pada remaja bukanlah perkara yang dapat dilakukan dengan mudah. Kejahatan seksual misalnya, banyak dilakukan oleh anak-anak usia remaja. Menurut catatan kepolisian, pada umumnya jumlah anak laki-laki yang melakukan kejahatan dalam suatu lingkup gang-gang diperkirakan lima puluh kali lipat dari anak perempuan, sebab anak perempuan lebih banyak jatuh pada limbah pelacuran, promiskuitas (bergaul bebas dan seks bebas dengan banyak pria) dan menderita gangguan mental, serta perbuatan mingsgat dari rumah dan keluarganya. Salah satu Karang Taruna yang memberikan penanggulangan pergaulan bebas, salah satunya melalui bimbingan mengenai pendidikan seks adalah Remaja Karang Taruna. Lembaga ini memberikan program Dakwah setiap satu minggu sekali dan Dhuha setiap hari, dimana dalam kegiatan tersebut Maharemaja MPI memberikan bimbingan mengenai pemecahan permasalahan kekinian remaja muslim. Semua Maharemaja MPI mata pelajaran (bukan hanya Maharemaja MPI mata pelajaran PAI) dituntut harus menguasai materi tentang keagamaan, sehingga mampu membimbing/remajanya sesuai kaidah Islam dan mengarahkan remaja agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Adanya berbagai kegiatan yang mengarah pada pencegahan pergaulan bebas dalam lembaga tersebut diupayakan sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas di Remaja Karang Taruna. Menurut peneliti, penelitian ini penting karena lokasi sekolah dekat dengan daerah warung pangkon dan sangat rawan sekali terjadi pergaulan bebas. Terbukti saat permulaan berdirinya Remaja Karang Taruna, ada beberapa remaja yang asli dari daerah Kota Depok sangat memerlukan perhatian khusus. Mereka berani keluar sekolah hanya untuk merokok dan ada juga yang berpacaran di area sekolah. Maharemaja MPI merupakan pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Sehingga, peran Maharemaja MPI sebagai edukator dalam memberikan pendidikan yang jujur mengenai seks sangat menentukan terbentuknya pribadi yang baik dan persepsi yang benar mengenai seks pada remaja agar tidak terjerumus pergaulan bebas.



METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Dosen dan Maharemaja Strata Satu Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Pamulang yang melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengajukan surat permohonan PKM ke Universitas Pamulang. Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak kampus Universitas Pamulang, maharemaja Strata satu Manajemen Pendidikan Islam Universitas Pamulang akan menghadap ke pihak organisasi Karang Taruna Unit 15 Beji, Depok untuk mengajukan surat permohonan dan proposal kegiatan organisasi karang taruna Unit 15 Beji, Depok.

Pelaksanaan PKM di Beji, Depok rencananya akan dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 2023 bertempat di lingkungan Beji, Depok sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat di organisasi Karang Taruna Unit 15 Beji, Depok selesai dilakukan, tahap selanjutnya akan dilakukan pembuatan laporan akhir dan presentasi sebagai laporan tugas akhir kegiatan PKM dilaksanakan.

Presentasi penyampaian materi PKM akan dihadiri oleh bapak Dr. Yunus, S.Pd.I, M.Pd.I. dan Bapak Dosen Mukhlisin, S.Kom.I., M.Pd.I. Akan dilakukan sesi Tanya jawab terkait materi yang disampaikan pada kegiatan PKM.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Dari kegiatan PKM yang kami lakukan agama ada mengalami kendala dalam upaya melakukan penanggulangan pergaulan bebas di kalangan remaja. Adapun upaya yang dilakukan menurut ketua karang taruna adalah: a. Kerjasama antara seluruh unsure aparat desa b. Pengawasan yang ketat dari kedua orangtua di rumah c. Tindakan hokum yang tegas dari kepolisian terhadap pelanggaran hukum.

Berbagai kendala yang dialami dalam upaya penanggulungan pergaulan bebas di kalangan remaja antara lain adalah masih kurangnya kesadaran para remaja untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, lemahnya pengawasan dari kedua orangtua dari rumah dan derasnya informasi dan berbagai hal yang mempengaruhi pemikiran remaja melalui media social, serta lemahnya tindakan hokum yang dilakukan oleh aparat penegak hokum terhadap pelanggaran hokum termasuk narkoba, minuman keras dan perilaku pemerkosaan(Fatmawati, 2020; Irma et al., 2019; Zuhri Fahrudin, 2021).

Menurut pemaparan strategi yang dapat dilakukan untuk Menanggulangi Dampak Pergaulan Bebas.

1. Strategi Preventif

Tindakan preventif adalah strategi yang dilakukan oleh guru/orang tua untuk mengantisipasi agar dampak pergaulan bebas tidak tumbuh dan berkembang di sekolah sehingga tidak mempengaruhi remaja lainnya. tetapi kebanyakan orang lengah terhadap sesuatu, apa bila sudah terjadi barulah orang akan menyadarinya, padahal “mencegah lebih baik dari pada mengobati” begitulah pepatah lama mengatakan.

2. Strategi Represif

Tindakan represif merupakan strategi yang dilakukan oleh guru, orang tua dan Karang taruna untuk menahan, menghalang-halangi dan menunda dampak pergaulan bebas agar tidak menyebar dan meluas lebih parah lagi.

3. Strategi Kuratif

Tindakan kuratif merupakan strategi guru, orang tua dan Karang taruna untuk merehabilitasi dan menyembuhkan remaja yang sudah terlanjur melakukan pergaulan bebas, baik itu berupa seks bebas, mabuk-mabukkan, berkelahi dan lainnya.



Guru/orang tua selaku guru paling bertanggung jawab dalam membentuk moral remaja secara total, sudah sepatutnya mempersiapkan diri sejak dini agar remaja kelak beriman, bertaqwa dan berbudi luhur dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil observasi, bahwa ada dua langkah guru, orang tua dan Karang taruna dalam merehabilitas atau melakukan penyembuhan kepada remaja yang sudah terpapar pergaulan bebas.

SIMPULAN

Strategi yang digunakan guru, orang tua dan Karang taruna adalah pertama strategi represif, dimana guru, orang tua dan Karang taruna memberikan bimbingan dan nasehat baik secara individu remaja maupun kelompok. Menegakkan disiplin sekolah seperti larangan berpakaian tidak sesuai ketentuan, larangan membawa handphone dan lainnya. Guru, orang tua dan Karang taruna juga memilih dan merangkum materi PAI yang berkenaan dengan pergaulan bebas dan memberlakukan sanksi. Kedua strategi preventif, dimana guru, orang tua dan Karang taruna mengaktifkan salat zuhur, magrib dan salat jumat serta mengaji di masjid. Selain itu, dilaksanakannya tafakur atau renungan bagi seluruh remaja, tujuannya agar seluruh remaja melakukan evaluasi terhadap hal-hal yang telah dilakukannya selama seminggu yang lalu. Disamping itu, remaja juga diwajibkan untuk mengikuti pengajian majlis taklim khusus remaja perempuan dan salat jumat untuk remaja laki-laki serta mengikutsertakan remaja untuk mengikuti sosialisasi bahaya pergaulan bebas. Ketiga strategi kuratif, strategi ini dilakukan oleh guru, orang tua dan Karang taruna apa bila strategi represif dan preventif tidak dapat diterapkan lagi maka langkah terakhir guru, orang tua dan Karang taruna melakukan skorsing sebelum remaja benar-benar dikembalikan ke pangkuhan orang tuanya

DAFTAR PUSTAKA

- Basidin Mizal. (2014). PENDIDIKAN DALAM KELUARGA. *Peuradeun, Jurnal Ilmiah Journal, International Multidisciplinary*, 2(3), 155–178.
- Fatmawati, E. (2020). Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *IBTIDA'*, 1(2), 135–150.
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Kartini, A., & Maulana, A. (2020). Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(2), 231–253. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i2.32>
- Taufiqurahman, T. (2017). Pendidikan Keluarga Terhadap Perilaku Sinkritisme Islam (Kasus Pendidikan Keluarga di Tanah Bumbu). *Mu'adalah; Jurnal Studi Gender Dan ...*, IV(1), 15–26. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/psj/article/view/2586>



- Yunus, Nurseha, M. (2020). Culture of Siri' in Learning Akidah Akhlak in MAN Suli Luwu District Budaya Siri' dalam. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 01, 107–120.
- Yunus, Y. (2018). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN DAMPAK TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 2(1), 153–169.
- Yunus, Y. (2020). E-LEARNING: PARADIGMA BARU DALAM PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA. *Jurnal Teknologi Informasi ESIT*, XV(10), 8–12.
- Zuhri Fahrudin. (2021). PERAN ORANG TUA DAN MASYARAKAT DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ANAK. *Journal of Educational and Language Research*, 1(1), 15–30.